

## **EDUKASI SADARI (PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI) UNTUK DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA SISWI SMA MEDAN**

**Amila<sup>1)</sup>, Elida Sinuraya<sup>2)</sup>, Adventy Riang Bevy Gulo<sup>3)</sup>**

<sup>1,3)</sup> Prodi Ners, Fakultas Farmasi & Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

<sup>2)</sup> Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi & Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email : [mila\\_difa@yahoo.co.id](mailto:mila_difa@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Kanker payudara merupakan kanker penyebab kematian tertinggi nomor 2 setelah kanker leher rahim. Saat ini, kanker payudara sudah mulai menyerang remaja. Namun remaja masih memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah mengenai deteksi dini kanker payudara. Salah satu penanggulangan kanker payudara yaitu penemuan kasus dengan deteksi dini yang dilakukan melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang bisa dilakukan secara mudah yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya benjolan yang dapat berkembang menjadi kanker payudara. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, dan perubahan perilaku tentang deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMA YPI Amir Hamzah Medan. Sasaran khalayak dari pengabdian ini adalah siswi SMA YPI Amir Hamzah Medan. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan proses ceramah, pemutaran video, pemberian poster atau leaflet tentang SADARI, tanya jawab, praktek dan evaluasi kegiatan berupa Tanya jawab dan demonstrasi siswi. Disarankan kepada remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin dan sekolah melakukan penyuluhan kesehatan siswanya.

**Kata Kunci: Edukasi, deteksi dini, kanker payudara, SADARI**

### **Abstract**

Breast cancer is the second leading cause of death after cervical cancer. Currently, breast cancer has begun to attack adolescents. But teens still have low knowledge and attitudes regarding early detection of breast cancer. One of the prevention of breast cancer is case finding with early detection which is done through Breast Self-Examination (BSE) which can be done easily which aims to determine the presence or absence of a lump that can develop into breast cancer. The purpose of this community service is to increase knowledge and change behavior about early detection of breast cancer through self breast examination at YPI Amir Hamzah Senior High School of Medan. The target audience for this service is teenage girl/students at YPI amir Hamzah Senior High School of Medan. The implementation of activities includes the lecture process stages, video screening, posters or leaflets about BSE, focus group discussion, practices and evaluation of activities in the form of questions and answers and student demonstration. Young women's need to do routine's Breast SelfExamination and school need to do health education for student.

**Keywords: Education, early detection, Breast Cancer, BSE**

## **PENDAHULUAN**

Kanker payudara merupakan suatu jenis kanker yang dapat menyerang siapa saja baik kaum wanita maupun pria. Hingga kini kanker payudara masih menjadi momok terutama pada kaum wanita oleh karena kanker payudara ini diidentikkan dengan sebuah keganasan yang dapat berakibat pada kematian.

Kanker payudara terjadi akibat adanya keganasan di dalam jaringan payudara. Hal tersebut dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara memiliki gejala-gejala seperti adanya benjolan yang terdapat pada satu atau kedua buah payudara. Benjolan ini merupakan tumor ganas, biasanya memiliki tekstur atau bentuk yang keras dan bentuknya tidak teratur. Selain itu benjolan ini sulit untuk digerakkan. Adanya kerusakan gen yang mengatur mengenai perkembangan, pertumbuhan serta diferensiasi dari sel payudarah yang mengakibatkan terjadinya kelainan tersebut. Dimana sel-sel payudara akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak dapat dikendalikan (Olfah, Mendri & Badi'ah, 2013).

Kanker payudara sendiri umumnya menyerang perempuan dan merupakan salah satu kanker terbanyak yang terjadi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Jumlah penderita kanker payudara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 saja, sudah terdapat sebanyak 1,7 juta orang menderita kanker payudara. Hal tersebut pun telah diperkirakan akan tetap meningkat hingga sebesar 4 (empat) kali lipat jumlahnya pada tahun 2020 (American Cancer Society, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) jumlah penderita kanker di Indonesia telah mencapai angka sebesar 61.682 penderita dengan prevalensi 12/100.000 perempuan. Selain itu, kanker payudara juga menempati posisi kedua sebagai penyakit kanker terbanyak yang menyerang perempuan di Indonesia setelah kanker leher rahim. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi tertinggi kanker payudara di Indonesia tahun 2013 terdapat pada Provinsi D.I. Yogyakarta yaitu sebesar 2,4% dan berdasarkan estimasi jumlah kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Tengah yaitu 11.511 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Jumlah kasus penderita kanker payudara di Sumatera Utara sebesar 2.682 per 100.000 dengan prevalensi diagnosis 0,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,

2013). Jumlah kasus kanker payudara di RSUP H. Adam Malik Medan juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 325 kasus pada tahun 2013 dan 444 kasus pada tahun 2014 (Maysarah, 2016). Di Rumah Sakit Haji Medan tahun 2014–2015 diketahui sebanyak 447 orang (Lingga, 2016). Dan terdapat 102 kasus kanker payudara yang dirawat inap di RS St. Elisabeth Medan (Sinaga, 2014)

Kanker payudara mayoritas berusia muda, bahkan tidak sedikit yang baru berusia 14 tahun dan jika tidak terdeteksi lebih awal akan berkembang menjadi sel ganas. Saat ini menunjukkan bahwa tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja. Di Indonesia, lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit dilakukan.

Fenomena kanker payudara di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Saat ini penyakit kanker payudara sudah menyerang usia 15 tahun (Lenggogeni, 2011). Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat drastis dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Hal tersebut mengubah norma-norma, nilai bahkangaya hidup remaja saat ini. Gaya hidup yang dilakukan remaja saat ini banyak yang mengarah pada penurunan derajat kesehatan. Remaja gemar mengonsumsi makanan cepat saji (*junk food*) dan juga penggunaan banyak alat elektronik yang dapat mengeluarkan paparan sinar radiasi. Gaya hidup tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya risiko kanker payudara pada remaja (Tanjung, Syarifah & Syahril, 2012).

Kurangnya aktifitas fisik dan gaya hidup yang tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan resiko kejadian kanker payudara terutama yang memiliki riwayat kanker payudara pada keluarga. Adanya hubungan antara riwayat keluarga dengan kanker payudara disebabkan karena riwayat keluarga atau keturunan memungkinkan akan terjadi generasi keturunan saat ini ataupun berikutnya dan kadang timbulnya secara tiba-tiba tanpa gejala yang pasti sehingga penanganan yang diberikan terlambat. Menurut Suyatno (2014) wanita dengan riwayat keluarga tingkat pertama (ibu, dan saudara kandung) mempunyai 4-6 kali dibanding wanita yang tidak mempunyai faktor risiko ini.

Upaya mendeteksi kanker payudara sedini mungkin berupa SADARI sudah harus mulai dilakukan oleh para remaja Indonesia. Namun, sepertinya remaja saat ini masih kurang peka terhadap perawatan payudara mereka sendiri. Mereka lebih peka dan aktif untuk melakukan perawatan pada wajah. Karena menganggap memiliki wajah yang

tidak jerawat dan kulit wajah yang tidak kusam sangatlah penting. Hal tersebut juga dilatarbelakangi karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai kanker payudara dan pentingnya melakukan SADARI. Mereka tidak memiliki pengetahuan dan sikap kesadaran yang baik bahwa SADARI merupakan salah satu upaya pencegahan kematian akibat kanker payudara yang mungkin dapat terjadi pada mereka.

Penelitian Abdullah, Tangka & Rottie (2013) menunjukkan bahwa dari 64 responden menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan tentang kanker payudara tinggi yakni sejumlah 37 orang (57,8%), berpengetahuan rendah sejumlah 27 orang (42,2%), sedangkan responden dengan cara sadari yang baik sejumlah 33 orang (51,6%) dan yang melakukan cara sadari dengan tidak baik sebanyak 31 orang (48,4%). Hal tersebut senada dengan penelitian Handayani & Sudarmiati (2012) yang didapatkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang mengenai SADARI. Remaja putri cenderung kurang mengetahui mengenai kanker payudara, penyebabnya, gejala-gejalanya bahkan hingga upaya pencegahannya. Oleh karena itu perlu pemahaman tentang upaya pencegahan, diagnosis dini, pengobatan kuratif maupun paliatif serta upaya rehabilitasi yang baik, agar pelayanan pada penderita dapat dilakukan secara optimal.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 756 Tahun 2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim menjelaskan bahwa menemukan adanya kemungkinan kanker payudara sedini mungkin bukanlah merupakan faktor kebetulan. Perempuan memang memiliki kewajiban untuk selalu mengetahui bagaimana kondisi normal dan tidak normalnya payudara. Sehingga saat terdapat perubahan pada payudara yang mengindikasikan bahwa payudara tidak normal, dapat segera diketahui. Kemudian dapat segera dilakukan upaya medis untuk pengobatan dan penyembuhannya. Fenomena kanker payudara di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan.

Menurut Setyowati & Setiyadi (2013), risiko perempuan yang tidak melakukan SADARI secara rutin akan lebih tinggi dari perempuan yang rutin melakukannya. Dimana 7,122 kali memiliki risiko untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini. Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Olfah Mendri & Badi'ah, 2013).

SADARI dapat dikatakan sebagai cara mendeteksi dini kanker payudara yang cukup efektif. SADARI juga mudah untuk dilakukan dan dapat diterapkan oleh perempuan disemua usia, Baik remaja maupun perempuan dewasa. Namun dibalik manfaat yang banyak dirasakan dan caranya mudah tersebut, masih banyak perempuan di Indonesia yang belum tergerak untuk melakukannya. Hanya segelintir perempuan di Indonesia yang mau melakukan SADARI yaitu sekitar 25%. Hal itulah yang menjadi penyebab masih tingginya angka kematian akibat kanker payudara dan keterlambatan diagnosa dan penanganan oleh tenaga medis. Hal tersebut juga dikarenakan masih banyaknya perempuan yang menganggap bahwa meraba payudara sendiri merupakan suatu hal yang tabu (Desanti, Sunarsih & Supriyati, 2010).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, terlihat bahwa kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan pada remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara pada siswi di SMA YPI Amir Hamzah Medan terhadap 10 siswi didapatkan data 2 orang hanya mengerti tentang definisi sadari, dan 2 orang hanya mengerti tentang tujuan sadari, kemudian 6 orang siswi lainnya sama sekali tidak mengetahui tentang SADARI. Selanjutnya dari 10 siswi tersebut mengakui tidak pernah melakukan praktik SADARI, sehingga siswi di SMA YPI Amir Hamzah Medan tidak pernah melakukan SADARI. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat perlu dilakukan pada siswi di SMA YPI Amir Hamzah Medan sebagai upaya preventif, yaitu melaksanakan pendidikan kesehatan terkait praktik sadari pada siswi SMA YPI Amir Hamzah Medan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dengan adanya pengetahuan yang cukup diharapkan para remaja akan mampu memotivasi diri mereka untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dini kanker payudara.

Pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan. Dimana dengan adanya pengetahuan yang baik maka diharapkan remaja mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri dan bahkan orang disekitarnya untuk melakukan SADARI, sehingga sikap remaja tersebut terhadap SADARI juga akan positif (Pamungkas, 2011).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya pemeriksaan SADARI serta mengajarkan remaja putri untuk dapat melakukan praktik SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2018, Pukul 10.00-11.00 WIB. Metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah (1) melakukan pretest dan posttest sebelum pemberian materi untuk mengetahui perubahan sikap dan pengetahuan mengenai pemeriksaan SADARI, (2) pemberian materi kepada siswi SMA YPI Amir Hamzah Medan mengenai SADARI dengan menggunakan ceramah dan video (3) pemberian poster atau leaflet tentang SADARI, (4) simulasi pemeriksaan SADARI yang didampingi oleh dosen, dan (5) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan siswi di SMA YPI Amir Hamzah Medan untuk mengevaluasi keberhasilan edukasi. Materi penyuluhan, yaitu kanker payudara, (penyebab, tanda dan gejala klinis), deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, dan pemeriksaan payudara sendiri dengan SADARI (Video).

Media yang digunakan adalah (1) presentasi materi menggunakan peralatan laptop dan LCD, materi dalam bentuk power point, (3) video pemeriksaan SADARI berdurasi 15 menit, (4) pembagian leaflet dan poster tentang SADARI, dan (5) FGD (*Focus Group Discussion*).

## **HASIL KEGIATAN**

Kehadiran peserta saat penyuluhan berjumlah 25 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan waktu yang dijadwalkan, Penyampaian materi sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada saat pelaksanaan pelatihan, peserta yang hadir sangat interaktif dan antusias dengan kegiatan ini.

Sebelum diberikan penyuluhan, para siswi diberikan pertanyaan oleh tim untuk menilai sejauh mana tingkat pengetahuan para peserta mengenai penyakit kanker payudara dan sikap terhadap penyakit kanker payudara pada perempuan, pencegahan sejak dini dan prosedur pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Selanjutnya dilakukan pemaparan melalui LCD dan power point pengertian tentang beda antara tumor dan kanker secara umum, angka kejadian penyakit kanker, peringkat tertinggi kanker pada perempuan terutama di Indonesia, factor risiko timbulnya penyakit kanker payudara, gejala kanker payudara, pencegahan kanker payudara, pemeriksaan sendiri maupun klinis untuk mengetahui adanya benjolan di payudara hingga didiagnosis sebagai kanker payudara, dan pengobatan yang tepat untuk kanker payudara. Penyuluhan dilakukan baik secara lisan maupun pemutaran

video. Setelah selesai penyuluhannya, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video SADARI. Melalui pemutaran video SADARI tersebut diharapkan informasi yang sudah diberikan dalam penyuluhan lebih dipahami lagi oleh peserta tentang timbulnya penyakit kanker payudara dan bagaimana cara melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri. Pemutaran animasi pemeriksaan payudara merupakan metode yang dipilih agar tahapan-tahapan dalam SADARI mudah diingat oleh peserta. Berdasarkan hasil kegiatan penyampaian informasi antara menggunakan metode animasi visual lebih mudah dipahami karena dapat melihat langsung bagaimana kanker itu tumbuh dan lebih menarik karena animasi yang menarik dibandingkan dengan metode ceramah.

Setelah pemutaran video, dilanjutkan dengan praktek langsung oleh peserta kegiatan dalam melakukan SADARI dimana efektifitas kegiatan edukasi akan lebih terlihat jika peserta melakukan praktek langsung. Pada akhir kegiatan, para peserta kembali diberikan pertanyaan dan demonstrasi pemeriksaan SADARI untuk menilai pemahaman dan mengetahui peningkatan pengetahuan mereka tentang penyuluhan yang diberikan.



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan dan Pemeriksaan SADARI

## **PEMBAHASAN**

Kanker payudara memiliki gejala-gejala seperti adanya benjolan yang terdapat pada satu atau kedua buah payudara. Benjolan ini merupakan tumor ganas, biasanya memiliki tekstur atau bentuk yang keras dan bentuknya tidak teratur. Selain itu benjolan ini sulit untuk digerakkan. Adanya kerusakan gen yang mengatur mengenai perkembangan, pertumbuhan serta diferensiasi dari sel payudarah yang mengakibatkan terjadinya kelainan tersebut. Dimana sel-sel payudara akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak dapat dikendalikan (Olfah, Mendri & Badi'ah 2013).

Permasalahan yang timbul biasanya terjadi masalah pada payudara, akibat tidak dilakukannya pemeriksaan rutin SADARI, adanya benjolan dan perubahan warna pada payudara menjadi masalah yang muncul pada remaja, seorang remaja putri dengan berbagai macam kesibukan seperti belajar, bermain, dan segala aktivitasnya biasanya akan lebih sering menyepelekan hal yang sebenarnya sangat penting. Banyak kaum remaja yang hanya menjaga penampilan luar saja tanpa memperdulikan kesehatan payudara.

Deteksi dini kanker payudara menurut *American Cancer Society* (ACS) dapat dilakukan melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (PPK) dan mamografi. Tindakan deteksi dini tidak benar-benar mencegah kanker payudara, tetapi dapat membantu menemukan gejala pada stadium awal sehingga dapat melakukan pengobatan kanker lebih cepat dan kemungkinan sembuh juga meningkat (Savitri dkk, 2015). Deteksi dini sangat penting karena apabila kanker payudara dideteksi pada stadium awal dan diobati dengan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (80-90%) (Rasjidi, 2009).

Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Olfah, Mendri & Badi'ah, 2013). Program SADARI sendiri dapat menekan angka kematian akibat kanker payudara hingga 20%. Menurut Setyowati & Setiyadi (2013), risiko perempuan yang tidak melakukan SADARI secara rutin akan lebih tinggi dari perempuan yang rutin melakukannya. Dimana 7,122 kali memiliki risiko untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini.



Teknik SADARI sangat mudah dilakukan namun banyak perempuan khususnya remaja yang tidak mengetahui cara ini serta masih banyak remaja masih tidak peduli dan peka terhadap gejala-gejala abnormal pada payudara mereka. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurang informasi dan motivasi untuk mendapat informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. SADARI juga terasa masih awam dan remaja risih untuk melakukannya, menyebabkan masih sedikitnya jumlah wanita yang rutin melakukan SADARI sesuai waktu yang ditentukan (Anggrayni, 2017).

Keluarga yang menjadi sumber paling terpercaya pun juga tidak memberikan pendidikan kesehatan pada mereka. Peran dari komunikasi antara orang tua dalam memberikan pengetahuan mengenai organ kesehatan khususnya payudara bagi remaja sangat penting. Namun orang tua saat ini masuk kurang peka terhadap perkembangan anak baik fisik maupun psikis. Orang tua kurang dalam memberikan ruang untuk berdialog mengenai masalah-masalah tersebut. Dalam penelitian Hasan, Boham & Rembang (2016), orang tua masih menganggap tabu apabila berkomunikasi dengan anak remaja mereka mengenai hal tersebut. Dan orang tua juga takut salah dalam memberikan informasi bagi anak remaja mereka, karena orang tua sendiri juga memiliki pengetahuan yang minim terkait hal tersebut. Selain itu orang tua menganggap bahwa pihak sekolah yang lebih dipercaya dalam penyampaian informasi itu.

Namun sekolah sendiri terkadang juga lupa mengenai pendidikan kesehatan tersebut. Di SMA YPI Amir Hamzah Medan sendiri, penyuluhan kesehatan sangat jarang dilakukan. UKS hanya bertugas sebagai pemberi pertolongan kesehatan apabila ada murid yang sedang sakit. Memang seyogyanya remaja harus mendapatkan informasi yang benar dan dari sumber yang benar-benar terpercaya. Informasi yang disampaikan oleh orang tua dan sekolah merupakan informasi yang dianggap remaja berasal dari sumber yang terpercaya (Budiono & Muji, 2013).

Selain dari pihak keluarga, sekolah juga bertanggung jawab terhadap informasi kesehatan yang perlu diterima oleh siswanya. Maka peran sekolah melalui UKS (Unit Kesehatan Sekolah) juga perlu ditingkatkan. UKS sendiri merupakan lembaga penerangan agar anak tahu bagaimana cara untuk melakukan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), melakukan pencegahan penyakit-penyakit dan memperoleh pula pendidikan seksual yang sehat (Efendi, 2009).

Selama pelaksanaan animo peserta sangat baik dalam menerima pelatihan deteksi dini kanker payudara yang dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini

menggunakan metode ceramah, pemutaran video dan simulasi sangat baik untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keinginan siswi yang hadir untuk mencobakan langsung saat praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Siswi menyebutkan sangat bermanfaat sekali pelatihan dan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan dan keterampilan SADARI secara mandiri sebagai upaya pencegahan kanker payudara dilaksanakan dengan baik oleh siswi remaja putri. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan remaja putri mendapatkan informasi yang banyak tentang kanker payudara maupun informasi kesehatan reproduksi wanita secara menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami dari tim program kemitraan masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Bapak kepala sekolah, tim guru yang sudah memberikan waktu dan kesempatan kepada tim dosen USM Indonesia untuk melakukan salah satu Tridarma di Perguruan Tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N., Tangka, J., & Rottie, J. (2013). Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Payudara dengan Cara Periksa Payudara Sendiri pada Mahasiswi Semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan (e-Kp)* Volume 1. No 1. Agustus 2013.
- American Cancer Society. (2016). Breast Cancer Fact and Figures 2016. [Online] Available at <http://www.cancer.org/research/cancerfactsfigure>. [Accessed October 28th 2018].
- Angrainy, R. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap tentang sadari dalam mendeteksi dini kanker payudara pada remaja. *Jurnal Endurance*, 2(2), 232-238.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 184-191.

- Desanti, O. I., Sunarsih, I.M., & Supriyati. (2010). Persepsi Wanita Berisiko Kanker Payudara Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Kota Semarang, Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(3), 152.
- Efendi, F (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Handayani, S., & Sudarmiati, S. (2012). Pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 93-100.
- Hasan, R., Boham, A., & Rembang, M. (2016). Peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja di desa Picuan kecamatan Motoling Timur kabupaten Minahasa selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset kesehatan dasar tahun 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, Jakarta: Kemenkes RI*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Penyakit Kanker. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Stop Kanker. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 756 Tahun 2010 Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lenggogeni, P. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dini Kanker Payudara Oleh Mahasiswi Jalur A Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Unand Padang Tahun 2011.
- Lingga, F. H. Karakteristik Penderita Kanker Payudara Rawat Inap di Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2014-2015.
- Maysarah, D. (2016). Analisis Faktor Risiko Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.
- Olfah, Y., Mendri, N. K., & Badi'ah, A. (2013). Kanker Payudara dan SADARI. *Jakarta: Nuha Medika*.
- Pamungkas, Z. (2011). Deteksi dini kanker payudara. *Yogyakarta: Buku Biru*.
- Rasjidi, I. (2009). Deteksi Dini & Pencegahan Kanker pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto.

- Savitri, A., Alina L., Utami, E.D.R. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Setyowati, I., & Setiyadi, N. A. (2013). *Risiko Terjadinya Kanker Payudara Ditinjau Dari Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan*.
- Sinaga, L.E. (2014). *Karakteristik Penderita Kanker Payudara Yang Dirawat Inap Di Rumah Sakit St. Elisabeth Tahun 2011 – 2013*. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi, Epidemiologi Universitas Sumatera Utara*, 1(4).
- Suyatno, Pasaribu T Emir. (2014). *Bedah onkologi diagnostik dan terapi*. Jakarta : Sagung Seto.
- Tanjung, M, Syarifah S., & Syahrial, E. (2012) *Gambaran Perilaku Siswi dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di SMA Plus Safiyyatul Amaliyyah Medan Tahun 2012.* *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika*, 1(2).